

Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Antologi Asmat “*Mimpi Yang Tersita*” Karya Komunitas Rimba

Akhiruddin

Universitas Papua

a.akhiruddin@unipa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi “Mimpi Yang Tersita” karya Komunitas Rimba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian yaitu karya sastra puisi kumpulan puisi “Mimpi Yang Tersita” oleh Komunitas Rimba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat beberapa majas, namun peneliti hanya mengkaji 5 majas, yaitu majas personifikasi, majas metaforis, majas ironi, majas repetitif dan majas antiklimaks. Puisi metafora 5 menggunakan majas ironi dan puisi 1 menggunakan majas antiklimaks.

Kata Kunci : Tokoh pidato, kumpulan puisi “menangkap mimpi” oleh masyarakat Rimba

Abstract

The purpose of this study was to identify and interpret the style of language contained in the collection of poems “Mimpi Yang Tersita” by Komunitas Rimba. This study used a qualitative method with the object of research, namely literary works of poetry in the collection of poems “Mimpi Yang Tersita” by Komunitas Rimba. This results obtained from in this research, there are several figures of speech, but the researcher only examines 5 figure of speech, namely personification figure of speech, metaphorical figure of speech, irony figure of speech, repetitive figure of speech and anticlimax figure of speech. Metaphor 5 poems use irony figure of speech and 1 poem uses figure anticlimax figure of speech.

Keywords : Figure pf speech, a collection of poems “captured dreams” by the rimba community

Pendahuluan

Sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin, 1984). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra (Priyatni, 2010:3).

Ada beberapa pengertian sastra menurut para ahli di antaranya yaitu menurut Mursal Esten (Esten, 1978:9) berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Menurut Terry Eagleton sastra merupakan karya tulis indah (belle letters) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangpendekkan, diputarbalikkan, di jadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa (Eagleton, 2010:4). Kemudian menurut Ahmad Badrun Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan simbol-simbol lain sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif (1983:16) dan juga menurut Atar Semi sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang

objeknya atau subjeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medium (1988:8).

Setiap bahasa berbentuk syair berisi imajinasi yang baik, ilustrasi yang indah, makna yang kuat dan hikmah yang sesuai yang berpengaruh terhadap pembinaan jiwa, kepekaan rasa dan kefasihan lisan. Terdapat beberapa jenis dalam sastra yaitu Prosa, Puisi, Drama. Prosa adalah suatu bentuk seni sastra yang digambarkan dengan melalui penggunaan bahasa yang bebas dan tidak terikat oleh ritme, sajak, diksi, soliditas atau aturan dan pedoman sastra lainnya. Bentuk prosa itu sendiri mempunyai dua jenis, yakni novel dan romantis. Kemudian puisi merupakan sebuah jenis karya sastra yang dapat digambarkan dengan suatu diksi atau kata-kata pilihan dan telah ditandai oleh diskursus yang padat tapi indah. Biasanya, puisi dapat mendorong kecenderungan seseorang untuk meningkatkan dalam kesadaran dengan melalui bahasa yang mempunyai ritme dan makna khusus. Sedangkan, drama merupakan sebuah bentuk dalam sastra yang dijelaskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dan disajikan dalam dialog atau monolog. Drama memiliki dua makna, yakni drama dalam bentuk drama atau naskah yang telah dipentaskan.

Ketua komunitas rimba Kamuki Frans mengatakan bahwa Antologi Asmat merupakan curahan hati dan jiwa para penyair muda dalam merefleksikan buah pikirannya tentang tragedi Asmat. Betapa kehidupan itu indah, damai dan nyaman, namun mimpi buruk itu datang menghancurkan semua tatanan kehidupan hingga jiwa-jiwa kecil harapan masa depan itu melayang pergi menghadap Sang khalik.

Komunitas Rimba telah menghasilkan sebuah karya kolaborasi lintas wilayah yang menarik untuk dibaca. Buku ketiga ini berisi seratus dua puluh puisi dan empat puisi kolaborasi yang tersebar Aceh, Jawa hingga berbagai kota di Papua. Oleh karena itu, hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mengkaji puisi Antologi Asmat "Mimpi yang Tersita" karena puisi tersebut menyampaikan keluh kesah dan curahan hati para penyair muda Papua tentang tragedi yang terjadi di Asmat. Adapun fokus kajian ini tentang gaya bahasa dalam puisi Mimpi yang Tersita yaitu karena ada beberapa puisinya yang menggunakan gaya bahasa sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam makna puisi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah Puisi "Mimpi yang Tersita" Karya Komunitas Rimba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan ialah penelaahan atau penguraian data yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan simpulan-simpulan (Haryanta, 2012 : 16). Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah (1) membaca puisi mimpi yang tersita, (2) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa, (3) menganalisis data yang diperoleh menggunakan pendekatan stilistika, dan (4) membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa ironi, gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa antiklimaks dalam kumpulan puisi Mimpi yang Tersita.

Berikut ini adalah makna yang terdapat dalam puisi sesuai dengan data yang telah analisis.

Gaya Bahasa Personifikasi

Data 1 (Doa Ibu Untukmu Asmat)

Di penghujung senja ini, Kembali kutaburi sejumput kemenyaan, Dan semoga aromanya menyapu lupa dalam janjimu, Dan aromanya menyapu luka dalam duka rinduku. Berdasarkan data 1 puisi Doa Ibu Untukmu Asmat, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata dan semoga aromanya menyapu lupa dalam janjimu sebagai bentuk benda yang tak bernyawa tetapi seolah-olah benda tersebut dapat bergerak selayaknya manusia.

Data 2 (Mati di Ujung Rindu)

Rintik gerimis menikam tubuh molek, Menyisir sisa-sisa aroma dupa. Berdasarkan data 2 puisi Mati di Ujung Rindu, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata menyisir sisa-sisa aroma dupa seolah-olah Rintik gerimis seperti manusia yg sedang menyisir sesuatu.

Data 3 (Doa Anak Asmat)

Di atas bukit kau tikam salib berdarah, sungai pedih mengalir sekeping luka koyak, kami terbatak lupa, tuli. Berdasarkan data 3 puisi Doa Anak Asmat, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata di atas bukit kau tikam salib berdarah yang menggambarkan seakan-akan sedang menikam seseorang di salib sehingga berdarah.

Data 4 (Bercengkrama di Dusun Asmat)

Waktu bulan masih merah, kutitip rindu dijendelamu, ku ajak bayangmu bercengkrama di riak cahaya. Berdasarkan data 4 puisi Bercengkrama di Dusun Asmat, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata ku ajak bayangmu bercengkrama di riak cahaya, seolah-olah bayangan dapat berbicara seperti manusia.

Data 5 (Bercengkrama di Dusun Asmat)

Kau menerjang badai di dadamu, sebelum memuntahkan pedih, malam selalu malam di awal malam, mendung selalu mendung di kaki langit, engkau merangkai rindu menatap angkasa yang melahirkan bayangku. Berdasarkan data 5 puisi, Bercengkrama di Dusun Asmat pada puisi tersebut penyair menggunakan kata yang melahirkan bayangku seolah dapat melahirkan selayaknya seorang ibu.

Data 6 (Elegi Pertiwi)

Rahim negeri mengandung beribu keragaman, plasenta keluguan robek oleh pekik keakuan, mimpi-mimpi anak negeri terimpit intrik, di ladang paceklik tak bertuan. Berdasarkan data 6 puisi Elegi Pertiwi pada puisi tersebut penyair menggunakan kata Rahim negeri mengandung beribu keragaman seolah-olah seorang ibu yang sedang mengandung anak dalam rahimnya.

Data 7 (Pergumulan Resah)

Waktu mengurung amarah, maklumat jemawa terpaku angkara, nurani mati di tiang gantung. Berdasarkan data 7 puisi Pergumulan Resah, penyair menggunakan kata nurani mati di tiang gantung seakan nurani adalah makhluk hidup yang mati di tiang gantung.

Data 8 (Secarik Catatan Pulang)

Wangi kenangan lekat di kening, mengantar panggilan pulang, melebihi janji dan pesan, rind uterus mengetuk pintu, doa-doa terbang melewati waktu, di dinding batang lontar dalam secarik catatan. Berdasarkan data 8 puisi Secarik Catatan Pulang pada puisi tersebut penyair menggunakan kata rindu terus mengetuk pintu, penyair menggambarkan seakan-akan rindu ialah seorang manusia yang sedang mengetuk pintu.

Data 9 (Suara-suara Tangis)

Kami dihempas oleh kuasa maut, papua musnah dirajam duka, wahai negara demokrasi Indonesia, lihatlah kami tertimpa gizi buruk ini. Berdasarkan data 9 puisi Suara-suara Tangis, penyair menggunakan kata Kami dihempas oleh kuasa maut menggambarkan seolah-olah kuasa maut ialah makhluk hidup yang sedang menghajar mereka.

Data 10 (Luka Rindu)

Malam hangat tertawa, memukul dinding rasa, sa terpanggang rindu. Berdasarkan data 10 puisi Luka Rindu, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata Malam hangat tertawa sebagai sesuatu yang tak beryawa tetapi penyair membuatnya seolah-olah dapat berbicara dan tersenyum layaknya ia hidup.

Data 11 (Derita Jiwa)

Jerit mengubah air mata, semakin dalam membentur ke nadi, derit nafas malam terdengar, tanpa teman menguntai, irama nada surga menjauh. Berdasarkan data 11 puisi Derita Jiwa, penyair menggunakan kata Jerit mengubah air mata, penyair menggambarkan sebuah peristiwa yang pilu yang sedang dirasakan oleh seseorang.

Data 12 (Misteri Kematian)

Ketika bumi berkeluh panas, gemulai pasir seumpama tarian, Menghujat topeng-topeng, alangkah ngeri pemandangan, kusaksikan sederet manusia. Berdasarkan data 12 puisi Misteri Kematian pada puisi tersebut penyair menggunakan kata Ketika bumi berkeluh panas, gemulai pasir seumpama tarian seolah-olah Bumi adalah makhluk hidup yang mengeluh dan bergerak layaknya manusia.

Data 13 (Misteri Kematian)

Menyerah dan patuh, tidak seperti ini ajal menjemput paksa, nafas bocah terhempas, masa depan dibakar. Berdasarkan data 13 puisi Misteri kematian, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata nafas bocah terhempas, masa depan dibakar penyair melukiskan seakan-akan nafas dan masa depan adalah sesuatu yang hidup dan dapat di bakar.

Data 14 (Tanah Air Berduka)

Tangis bocah mungil tergolek lemah, yang tua renta tak bisa berkilah btak berdaya, semuanya kini pasrah dalam lemahnya jiwa, kapan kebebasan datang memeluk? Berdasarkan data 14 puisi Tanah Air Berduka, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata kebebasan datang memeluk?, penyair melukiskan seakan- akan kebebasan bisa memeluk selayaknya manusia.

Data 15 (Harapan)

Mulutku seakan terpaku, keadaan sekitar menyudutkanku, menyendiri, menangis, meratapi keadaan tanahku.

Berdasarkan data 15 puisi Harapan, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata mulutku seakan terpaku, penyair melukiskan seakan-akan bisa melakukan seperti manusia bisa beraktifitas.

Data 16 (Kepada Siapa kami Harus Meminta)

Pada rumput yang bergoyang? pada bianglala yang asyik mewarnai tubuh sendiri ? atau tidak kepada siapa-siapa ? Berdasarkan data 16 puisi Kepada Siapa kami Harus Meminta, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata Pada rumput yang bergoyang? Penyair menggambarkan seolah rumput dapat bergoyang layaknya manusia yang dapat melakukan aktifitas.

Data 17 (Mimpi yang tersita)

Kidung malam singkap tabir kenangan, betapa dingin dan sunyi berpeluk mesra, si gelap hanya tersipu seorang diri, betapa cinta dahsyat dan kuat seperti air, dan setajam angin menikam rasa. Berdasarkan data 17 puisi mimpi yang tersita , penyair menggunakan kata betapa dingin dan sunyi berpeluk mesra, penyair melukiskan seolah-olah dingin dan sunyi dapat bergerak layaknya seorang manusia yang sedang berpelukan.

Data 18 (Merangkai Hidup yang Terpenggal)

Senja perlahan merayap menjumpai malam, tikar daun hangat menanti di tepi perapian, bayangan hadir menari-nari menggoda, ah malam cepatlah berlalu ku merindukannya. Berdasarkan data 18 puisimerangkai hidup yang terpenggal, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata bayangan hadir menari-nari menggoda, penyair melukiskan seakan-akan bayangan adalah manusia yang sedang menari- nari untuk menggoda seseorang.

Data 19 (Dear Kejora)

Jangan kau coba-coba beranjak, atau ku ikat rotan pada nafasmu, ingat! kau milikku. Berdasarkan data 19 puisi dear kejora, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata atau kuikat rotan pada nafasmu yang menggambarkan seolah- olah seseorang sedang marah dan mengancam akan mengikat rotan pada nafas yang seakan-akan adalah nafas ialah sebuah benda.

Data 20 (Ada Asa di Bremit)

Menyusuri pinggiran pantai, ombak memberikan salam, melewati pinggiran dan hutan, Berdasarkan data 20 puisi ada asa di bremit, pada puisi tersebut penyair

menggunakan kata ombak memberikan salam seolah-olah ombak dapat berbicara layaknya manusia.

Data 21 (Dukaku)

Itulah dukaku, berselimut doa dan harap, mata mengatup rapat. Berdasarkan data 21 puisi dukaku, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata berselimut doa dan harap seakan-akan doa dan harap merupakan sebuah benda yang dapat digunakan oleh manusia.

Data 22 (Ayah)

Jujur ayah lirik rinduku bergejolak menepi pada malam sunyi, hanya sepoi angin yang mampir membelaiku, saat tangis merampas mataku. Berdasarkan data 23 puisi Ayah, pada puisi tersebut penyair menggunakan hanya angin sepoi yang mampir membelaiku seakan-akan penyair menyampaikan bahwa angin dapat bergerak layaknya manusia yang dapat meraba.

Data 23 (Tinggal Gunung yang Merindu)

Cermin yang malu, dengan topeng warna-warni. Berdasarkan data 23 puisi tinggal gunung yang merindu, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata cermin yang malu yang menggambarkan seolah-olah cermin adalah manusia yang merasa malu akan sesuatu.

Data 24 (Mawar Terakhirku)

Air mata menari-nari di pipi ibumu, murung wajah bapak menelan duka, seperti empedu merekam pahit hidup. Berdasarkan data 24 puisi mawar terakhir, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata air mata menari-nari di pipi ibumu yang menggambarkan seolah-olah air mata dapat bergerak layaknya manusia.

Data 25 (Bocah Rimba Pengemis Ilmu)

Mentari tersenyum pantulkan kilau keemasaan, Terselip dari balik dahan-dahan raksasa, Menggiring para insane penghuni rimba, pengais rezeki sehari, Berbekal tekad, demi hidup sejengkal di balik aliran peluh. Berdasarkan data 25 puisi bocah rimba pengemis ilmu, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata mentari tersenyum pantulkan kilau keemasan penyair ingin menggambarkan bahwa mentari sedang tersenyum bagaikan manusia,

Gaya Bahasa Metafora

Majas metafora terdapat dalam data 26 Seribu Janji, data 27 Duka Lara, data 28 Mendung Langit Hujan Jatuh, data 29 Merah Putih Benderaku. Penyair menggunakan majas metafora di dalam puisi-puisi tersebut karena penyair ingin memberikan gambaran terhadap pembaca tentang suatu perbandingan antara satu dan lain hal. Pembuktiannya dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini:

Data 26 (Seribu Janji)

Bukan seribu (rupiah) yang tak lagi utuh, kami adalah sekutu buku, karena kami mau jadi kutu, di rambut buku. Berdasarkan data 26 puisi Seribu Janji, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata Kami adalah sekutu buku yang seolah-olah penyair ingin membuktikan bahwa kami dan sekutu buku adalah sama, namun fakta mereka berbeda.

Data 27 (Duka Lara)

Desiran debu mengecat mawar, renta terlihat di hakikinya, terik musim seperti mulut singa, tak sedap buyar pernak pernik, harum mawar tak wangi lagi, sudikah bermesra? Duka. Berdasarkan data 27 puisi duka lara pada puisi tersebut penyair menggunakan kata terik musim seperti mulut singa dengan maksud penyair ingin menyampaikan perbedaan antara terik musim dan mulut singa yang artinya cuaca yang sedang panas.

Data 28 (Mendung Langit Hujan Jatuh)

kenapa sampai begini? mengapa bisa terjadi? pecah telaga di atas bibir, lekaslah berhenti hujan menderai. Berdasarkan data 28 puisi mendung langit hujan jatuh, pada puisi tersebut penyair menggunakan perbedaan kata telaga dan bibir yang menggambarkan Sebuah peristiwa banjir saat hujan yang tak kunjung berhenti.

Data 29 (Merah Putih Benderaku)

Aku adalah malam yang selalu menantikan bulan, ditemani bintang- bintang saat senja. Berdasarkan data 29 puisi merah putih benderaku, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata aku adalah malam yang selalu menantikan bulan yang menunjukkan seolah-olah aku dan malam adalah suatu kesatuan, namun memiliki perbedaan yg jauh.

Gaya Bahasa Ironi

Majas ironi terdapat dalam data 30 puisi Doa Ibu untukmu Asmat, , data 31 puisi Mama Papua, data 32 puisi Merah Putih Benderaku, data puisi 33 Suara- suara Tangis, data 34 puisi ASMAT (antara sakit, mati dan terlupakan). Pembuktiannya ada pada kutipan data di bawah ini:

Data 30 (Doa Ibu Untukmu Asmat)

Katamu “kelopak mataku tak akan berpelukan rindumu”, Madu lebah kan kau taburi, Di sana aku akan mengadu, di meja parlemen, Dan kelak kau “kan mendekap mesra. Berdasarkan data 30 puisi doa ibu untukmu asmat, penyair menggunakan kata, katamu kelopak mataku tak akan berpelukan rindumu yang seolah-olah seorang kekasih yang sedang berkata kepada pasangannya dengan kata-kata.

Data 31 (Mama Papua)

Perempuan matahari rela kulit terpanggang, panas mengoles tubuh, mengusir dingin beku. Berdasarkan data 31 puisi mama papua penyair menggunakan perbedaan kata perempuan dan matahari dengan maksud ingin menyampaikan bahwa seorang perempuan yang perkasa dan kuat layaknya matahari.

Data 32 (Merah Putih Benderaku)

Aku diciptakan bukan untuk menakutimu, Hitamku ini adalah pelengkap harimu. Berdasarkan data 32 puisi merah putih benderaku, penyair menggunakan kata hitamku adalah pelengkap harimu seolah-olah penyair merendahkan dirinya sendiri namun dengan maksud terbalik.

Data 33 (Suara-suara Tangis)

Tanah kami dirampas, masa depan kami dipangkas, oleh penguasa- penguasa bertopeng malaikat, bahkan tangis kamipun dibungkam, terus dibungkam seiring waktu. Berdasarkan data 33 puisi suara-suara tangis, penyair menggunakan perbedaan kata topeng dan malaikat sebagai ungkapan atau curahan hati mereka yang ditindas oleh orang-orang yang di anggap baik tapi sebenarnya kejam.

Data 34 (ASMAT antara sakit, mati dan terlupakan)

Buatlah sesuatu yang sederhana, tak perlu kau janjikan sedan mewah kalau atap rumah masih dari langit. Berdasarkan data 34 puisi ASMAT penyair menggunakan kata tak perlu kau janjikan sedan mewah kalau atap rumah masih dari langit yang seolah-olah penyair ingin menyampaikan bahwa jangan menjanjikan sesuatu yang berlebihan melampaui batas kemampuan kita.

Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi yaitu gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam sebuah kalimat. Majas Repetisi terdapat dalam data 35 puisi Remah Kidung, puisi 36 Hanya Sebuah Kata , puisi 37 Toki Kayu, puisi 38 Mawar Musiman, puisi 39 Sahabat Mata Air. Pembuktiannya ada pada kutipan data di bawah ini.

Data 35 (Remah Kidung)

Walau kidungmu sering ditampar awan lalu jatuh menggaruk bumi, Walau lagumu diburu taring tak ada ampun di ujung amarah bergaunglah, selagi nadi masih menyimpan darah merah, selagi sumsum masih dibalut tulang. Berdasarkan data 35 puisi remah kidung penyair menggunakan pengulangan kata walau.

Data 36 (Hanya Sebuah Kata)

Di sana hati dan budi beradu pandang, di sana ada angin dan rindu. Berdasarkan data 36 puisi hanya sebuah kata penyair menggunakan pengulangan kata di sana.

Data 37 (Toki Kayu)

Toki pahat kena kayu, toki satu kali jadi manusia, toki dua kali jadi perahu, toki tiga kali jadi soa-soa. Berdasarkan data 37 puisi toki kayu penyair menggunakan pengulangan kata toki.

Data 38 (Mawar Musiman)

Mekar sekejap mati sekejap seakan mawar musiman seperti itu. Berdasarkan data 38 puisi mawar musiman penyair menggunakan pengulangan kata sekejap.

Data 39 (Sahabat Mata Air)

Kau sahabat perjuangan, lihat dan lihat kematian itu, kita sedang digiring, kita sedang meriba, sepanjang pelantaran kita. Berdasarkan data 39 puisi sahabat air mata penyair menggunakan pengulangan kata kita.

Gaya Bahasa Antiklimaks

Majas antiklimaks adalah majas yang menyatakan rangkai urutan yang semakin lama semakin menurun. Majas antiklimaks terdapat dalam data 40 puisi Air Mata Bumi. Pembuktiannya ada pada kutipan data di bawah ini:

Data 40 (Air Mata Bumi)

Sadarlah kalian, mereka dan kami, banjir, longsor, gempa bumi, kelaparan, penyakit dan peperangan terjadi, air mata bumi tak sudi menahan perih. Berdasarkan data 40 puisi air mata bumi penyair menggunakan urutan kata kalian, mereka, kami. Dengan maksud mengurutkan sesuatu dari yang besar hingga kecil.

Simpulan

Secara keseluruhan kumpulan puisi Mimpi yang Tersita berjumlah 40 puisi. Di dalam kumpulan puisi tersebut peneliti menemukan 5 gaya bahasa di antaranya gaya bahasa personifikasi, metafora, ironi, repetisi dan antiklimaks. Dalam puisi tersebut terdapat beberapa gaya bahasa, akan tetapi peneliti hanya mengkaji 5 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa personifikasi, metafora, ironi, repetisi dan antiklimaks. Kemudian dalam kumpulan puisi tersebut ada 25 puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi, 4 puisi menggunakan gaya bahasa metafora, 5 puisi menggunakan gaya bahasa ironi, 5 puisi menggunakan gaya bahasa repetisi dan 1 puisi yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks.

Daftar Pustaka

- Haryanta, Agung Tri. 2012. Kamus Kebahasaan dan Kesusatraan. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Khisniyah, Sarah. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono". Skripsi Sarjana. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca sastra dengan ancaman literasi kritis. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rachmadani, Febriyani Dwi. 2017. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA". Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Stilistika kajian puitika bahasa, sastra dan budaya. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Siswantoro. 2014. Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tahang, Muhammad. 2020. "Analisis Penggunaan Majas dalam Kumpulan Puisi Mata Pisau Karya Sapardi Djoko Damono". Skripsi Sarjana. Manokwari : Universitas Papua Manokwari.

Windusari, Tri. 2014. "Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Impikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama". Skripsi Sarjana. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

